
Analisis SWOT Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sosiologi di SMAS Karya Wisata Singaraja

Muhammad Ainul Yakin Maulana¹, I Wayan Mudana², Alif Alfi Syahrin³

^{1,2,3}Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha

Email: ainul@undiksha.ac.id, wayan.mudana@undiksha.ac.id, asyahrin@undiksha.ac.id

| | | | |
|-----------|----|------|------|
| Diterima | 15 | Mei | 2025 |
| Disetujui | 06 | Juni | 2025 |
| Dipublish | 06 | Juni | 2025 |

Abstract

The implementation of the independent curriculum in sociology learning is an effort to create meaningful and efficient learning. There are various dynamics in the implementation of the independent curriculum in sociology learning. As implemented in SMAS Karya Wisata Singaraja which is a tourism-based senior high school that has implemented sociology learning for class X, as the independent curriculum is still something new that is implemented in SMAS Karya Wisata. The purpose of this study is to describe the implementation of the independent curriculum in sociology learning and to find out the various elements of sociology learning by using various components in the SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). The research method uses qualitative research methods and a case study approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation studies and analysis techniques used are data condensation, data presentation and drawing conclusions. The results of this study reveal that the implementation of the independent curriculum in sociology learning has been implemented at SMAS Karya Wisata. Various forms such as teachers are given the convenience of adjusting learning based on the needs of students so that learning becomes more varied. Likewise, the results of the SWOT analysis show that there are strengths such as support from schools, to provide convenience for teachers in the learning process and there are several obstacles in the implementation process in sociology learning, including lack of supporting facilities for the implementation of the independent curriculum using technology and lack of teacher socialization. The implications of this study provide findings for schools, teachers and the government, in developing a policy to be more efficient and address existing deficiencies.

Keywords: *SWOT Analysis, Independent Curriculum, Sociology Learning, Senior High School*

Abstrak

Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi merupakan upaya dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efisien. Terdapat berbagai macam dinamika dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran sosiologi. Seperti yang dilaksanakan di SMAS Karya Wisata Singaraja yang merupakan sekolah menengah atas berbasis pariwisata telah menerapkan pembelajaran sosiologi kelas X, sebagaimana halnya kurikulum merdeka masih merupakan hal yang baru diterapkan di SMAS Karya Wisata. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi serta mengetahui berbagai unsur pembelajaran sosiologi dengan menggunakan berbagai komponen dalam analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta teknik analisis digunakan yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari



penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi telah dilaksanakan di SMAS Karya Wisata. Berbagai macam bentuk seperti guru diberikan kemudahan dalam menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bervariasi. Begitu juga hasil dari analisis SWOT bahwa terdapat kekuatan seperti dukungan dari sekolah, hingga memberikan kemudahan bagi guru dalam proses pembelajaran serta terdapat beberapa kendala dalam proses penerapan dalam pembelajaran sosiologi, diantaranya kurangnya fasilitas pendukung penerapan kurikulum merdeka menggunakan teknologi dan kurangnya sosialisasi pada guru. Implikasi dari penelitian ini memberikan temuan bagi sekolah, guru maupun pemerintah dalam mengembangkan sebuah kebijakan agar lebih efisien dan menjawab kekurangan yang ada.

Kata kunci: Analisis SWOT, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Sosiologi, Sekolah Menengah Atas

Pendahuluan

Kurikulum merdeka merupakan program pengembangan kebijakan kurikulum pendidikan yang diresmikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diresmikannya kurikulum merdeka untuk mengganti kurikulum K13 dengan memperbaiki kekurangan dari kurikulum K13 agar lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan dari penerapan kurikulum merdeka untuk membentuk pendidikan Indonesia yang lebih berkualitas, inklusif, kontekstual, dan memberikan fleksibilitas bagi guru juga peserta didik (Rosa dkk., 2024). Prinsip utama kurikulum merdeka memberikan kebebasan serta kemudahan proses pembelajaran bagi sekolah dan guru dengan menyesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik untuk mengembangkan kemampuan siswa dengan rancangan pembelajaran disesuaikan pada kebutuhan serta kemampuan potensial yang dimiliki siswa (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Kurikulum merdeka mendorong pembelajaran bermakna melalui pengembangan kemampuan individu maupun kelompok dengan pembelajaran berbasis proyek yang dikenal dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Sejalan dengan pendapat di atas menurut (Sari dkk., 2023) bahwa pembelajaran dalam kurikulum merdeka inklusif dapat diterapkan pada profil

proyek penguatan pelajar Pancasila terhadap penerapan kompetensi, karakter siswa dengan pembelajaran kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan intrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Kurikulum merdeka memberikan banyak kemudahan terutama untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi siswa.

Dalam proses penerapan kurikulum merdeka di sekolah ditemukan berbagai macam tantangan seperti model pembelajaran yang digunakan belum berpusat pada peserta didik, masih banyak peserta didik hanya mengikuti pilihan teman bahkan karena adanya tekanan bukan berdasarkan minat dan bakat serta kurangnya antusiasme guru yang belum siap terhadap perubahan kurikulum terutama perubahan perangkat pembelajaran (Ndari dkk., 2023). Begitu juga menurut Sitorus & Ratnawati, (2024) sering bergantinya regulasi terkait pelaksanaan kurikulum merdeka, belum meratanya pelatihan pada pengajar, belum lengkapnya sarana dan prasarana, buku pegangan untuk pengajar dan buku pegangan siswa. Hal ini juga terjadi di SMAS Karya Wisata Singaraja.

SMAS Karya Wisata merupakan sekolah menengah atas dengan karakteristik kepariwisataan dalam mencetak hasil lulusannya. Dalam proses pembelajaran formal hanya berlangsung di kelas X, sedangkan kelas XI sampai XII lebih kepada



pembelajaran yang berfokus pada kemampuan pariwisata dan magang kepariwisataan bagi peserta didik. SMAS Karya Wisata berada dibawah naungan Yayasan Sidarta merupakan salah sekolah Swasta yang menerapkan kurikulum merdeka sekaligus Sekolah Menengah Atas yang berbasis kejuruan pariwisata. Penerapan kurikulum merdeka pada setiap proses pembelajaran di SMAS Karya Wisata Singaraja masih tergolong baru. Penerapan kurikulum merdeka mulai diterapkan pada kelas X angkatan tahun 2023/2024.

Penelitian mengenai analisis SWOT pada penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi menjadi menarik karena dapat mengungkapkan berbagai macam komponen kekuatan, kekurangan peluang hingga ancaman yang dihadapi oleh sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Chusniyah & Akhmad, (2023) penggunaan analisis SWOT memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi dan memahami faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam mencapai tujuan, sehingga sekolah dapat merencanakan tindakan yang tepat untuk mengoptimalkan peluang yang ada dan mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi. Dengan menggabungkan perencanaan strategis dengan analisis SWOT, sekolah dapat mengarahkan rencana tindakan yang lebih tepat dan praktis untuk mencapai tujuan mereka sambil tetap responsif terhadap perubahan dan tantangan lingkungan (Heischmidt & Gordon, 2020). Begitu juga penelitian terdahulu mengenai penggunaan analisis SWOT dalam penerapan kurikulum merdeka yang diungkapkan oleh Masaong, Ardhian, & Mas, (2024) bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada sumber daya manusia dan nonmanusia, kemitraan, kerjasama, dan daya saing. Namun, penelitian analisis SWOT yang lebih menjurus pada pembelajaran sosiologi dalam kurikulum merdeka di SMA masih minim

dilakukan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pada penelitian Hikmah dkk., (2023) penggunaan analisis SWOT dalam implementasi manajemen pendidikan teknologi dan kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), berbagai macam mata pelajaran seperti pada mata pelajaran agama Islam (Alfarizi dkk., 2022). Sehingga dalam penelitian ini memiliki keterbaruan pada penggunaan analisis SWOT terhadap pembelajaran sosiologi dalam kurikulum merdeka.

Urgensi dari penelitian ini dapat memberikan gambaran penerapan kurikulum merdeka khususnya dalam pembelajaran sosiologi. Dengan menggunakan analisis SWOT berbagai macam komponen seperti kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman akan terlihat dan dapat dijadikan dalam menyusun strategi maupun kebijakan sekolah dalam memanfaatkan potensi yang ada serta memperbaiki setiap kekurangan dan mengantisipasi setiap ancaman. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan analisis SWOT pada setiap program pendidikan agar menjadi lebih efektif, efisien dan unggul.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan pembelajaran sosiologi di SMAS Karya Wisata. Begitu dapat menganalisis mengenai berbagai macam komponen seperti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Sosiologi. Sehingga dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Sosiologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, &



Afgani, (2022) studi kasus merupakan sistem yang terikat atau kasus yang beragam, pengumpulan data dilakukan dalam konteks yang kaya akan informasi, adapun kasus sendiri kajiannya mengenai aktivitas individu, peristiwa, dan program yang dijalankan. Dalam konteks penelitian ini yaitu penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data yaitu menggunakan teknik observasi secara partisipan, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan data *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan hasil pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti agar data lebih akurat. Senada dengan hal itu Redana & Suprpta (2023) mengungkapkan bahwa data atau sampel yang diambil dengan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan. Pada penelitian ini pertimbangan tersebut ialah diambil dari kepala sekolah, wakakurikulum, guru sosiologi, dan peserta didik dengan syarat mewakili keseluruhan.

Penelitian ini dilakukan di SMAS Karya Wisata Singaraja yang beralamat di Jalan Samratulangi, Desa Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Penelitian dilakukan di sekolah tersebut dengan banyak pertimbangan serta hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kurang lebih 4 (empat) bulan. SMAS Karya Wisata Singaraja merupakan salah satu sekolah yang menengah atas berbasis pariwisata yang menerapkan materi pembelajaran sosiologi menggunakan kurikulum merdeka di setiap pembelajarannya. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kondensasi data, penyajian data, dan melakukan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi

Bagian Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi merupakan bagian dari salah satu upaya pemerintah maupun pihak sekolah dalam menyesuaikan kebutuhan serta kondisi saat ini bagi peserta didik. Perubahan tersebut ditandai dengan beralihnya penggunaan kurikulum K-13 menjadi kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah. Hal ini juga dapat terlihat pada penerapan kurikulum merdeka di SMAS Karya Wisata Singaraja yang masih tergolong baru. Berdasarkan hasil wawancara bersama Waka Kurikulum Sekolah mengungkapkan bahwa

“Penerapan kurikulum dalam proses kegiatan belajar siswa di SMAS Karya Wisata mulai berlangsung setelah saya mewakili sekolah dalam kegiatan sosialisasi penggunaan kurikulum merdeka pada satuan pendidik di Denpasar, namun pelaksanaan dilakukan secara bertahap dari kelas X”.

Penerapan kurikulum merdeka secara bertahap dapat dipahami sebagai salah satu strategi sekolah dalam menyesuaikan keadaan serta kesiapan dari sekolah itu sendiri. Hal ini terlihat dalam penerapan kurikulum merdeka seorang guru dituntut menjadi lebih kreatif, inovatif dan melek teknologi pada saat mengajar begitu juga dengan sarana dan prasana yang mendukung di sekolah (Iskandar dkk., 2023). Penerapan secara bertahap juga menjadi salah satu strategi dalam mempersiapkan sumber daya manusia, karena prinsip utama dalam penerapan kurikulum merdeka adalah persiapan sumber daya manusia (Fatimatuzzahrah dkk., 2023)



Penerapan kurikulum merdeka di SMAS Karya Wisata Singaraja memberikan banyak kemudahan pada proses pembelajaran. Seperti dalam proses pembelajaran, guru menjadi fasilitator dalam mengarahkan siswa di kelas dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek merupakan program kurikulum merdeka dengan pembelajaran berpusat pada siswa dengan mempelajari keterampilan melalui proyek yang nyata (Ekbal, 2024). Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Sosiologi mengungkapkan bahwa

“Hadirnya kurikulum merdeka memberi dampak positif bagi kegiatan belajar dikarenakan fleksibilitas yang terdapat di dalamnya, selain itu kurikulum merdeka membuka ruang bagi guru mengembangkan materi ajar yang relevan dengan pembelajaran berbasis proyek”.

Pembelajaran fleksibel memberikan ruang bagi guru dalam mengembangkan dan menyesuaikan pembelajaran sosiologi bagi peserta didik. Hal ini menjadikan guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Putri & Sylvia, (2025) bahwa penerapan kurikulum merdeka berhasil memberdayakan guru menjadi inovatif dan kreatif dalam merancang materi ajar sesuai dengan minat, dan bakat siswa sehingga relevan dengan kebutuhan, sebab fleksibilitas dan kebebasan yang terdapat di dalamnya.

Selain kemudahan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran sosiologi, guru juga diberikan kemudahan untuk menerapkan berbagai macam metode pengajaran lainnya. Hal ini dikarenakan pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat dan bakat siswa, guru diberikan kebebasan dalam memilih pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Anggraini dkk.,

2022). Berdasarkan wawancara bersama Guru Sosiologi mengungkapkan bahwa

“Konsep kurikulum merdeka yang fleksibel menjadi angin segar bagi pembelajaran sosiologi, mengingat materi sosiologi yang luas dengan metode dan cara yang menarik melalui diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab guru hanya sebagai fasilitator bagi siswa”.

Berbagai macam metode pembelajaran dapat dengan mudah diterapkan dalam pembelajaran sosiologi. Seperti yang diungkapkan Wulan dkk., (2024) bahwa penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi dapat menekankan pembelajaran pada keaktifan siswa dan kebebasan belajar yang berfokus pada pembelajaran *student centered learning* guru sebagai fasilitator. Begitu juga pembelajaran sosiologi dalam Kurikulum Merdeka dapat mengembangkan berbagai macam keterampilan seperti keterampilan resolusi konflik yang tentunya dilatarbelakangi berbagai macam penerapan strategi dalam pembelajaran (Damanik, 2023).

Selain itu, pembelajaran sosiologi dengan menggunakan kurikulum merdeka dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Sehingga dapat memberikan kesempatan bagi guru dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa melalui pembelajaran kolaboratif, kerja kelompok, dan pembelajaran sesuai minat dan bakat siswa. Menurut Zatalini, (2023) guru berperan efektif serta kolaboratif dalam mengatur penyusunan materi ajar dan konten pembelajaran yang menarik dalam proses belajar di kelas. Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa kelas X mengungkapkan

“Pembelajaran yang di berikan oleh guru sosiologi sangat mudah difahami terutama



dengan materi yang diberikan sudah terdapat di dalam modul ajar, sehingga kami tidak kebingungan dalam memahami isi materi yang diberikan, adanya kurikulum merdeka kami bebas belajar sesuai minat dan bakat kami yang menjadikan kami tidak merasa bosan mengikuti kegiatan belajar”.

Selain guru mendapatkan kemudahan dalam mengembangkan materi ajar sosiologi dalam kurikulum merdeka. Seorang guru dalam kurikulum merdeka dituntut menjadi kreatif, seperti berdasarkan hasil penelitian dari Wulandah dkk., (2023) bahwa pembelajaran sosiologi dalam kurikulum merdeka guru dituntut supaya lebih kreatif dalam menggunakan strategi belajar baik media dan metode yang digunakan, guna memberikan pembelajaran menarik bagi siswa.

Pembelajaran sosiologi di SMAS Karya Wisata memberikan kesempatan siswa cara berinteraksi dengan individu lain melalui Profil Projek Penguatan Pelajar Pancasila (P5). Selain pada pembelajaran sosiologi, proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka bertujuan mencetak lulusan yang memiliki nilai-nilai karakter dan kompeten dengan mengacu pada struktur kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler projek penguatan profil pelajar Pancasila (Anggraini dkk., 2022). Berdasarkan hasil observasi di sekolah menemukan bahwa siswa diberikan pembelajaran mengembangkan kemampuan interaksi dan kolaborasi dalam kelompok melalui pembelajaran memasak dilakukan setiap hari oleh satu kelompok yang terdiri dari 5 orang, kemudian hasil kegiatan tersebut (P5) tersebut di jual kepada guru dan siswa lainnya.

Dari kegiatan pembelajaran sosiologi yang diberikan di SMAS Karya Wisata dapat disimpulkan penerapan kurikulum merdeka sangat berperan aktif dalam menumbuhkan semangat belajar dan peningkatan kreatifitas

siswa melalui kegiatan (P5), fleksibilitas, dan penyampaian materi sosiologi dengan diskusi, presentasi, dan kerja kelompok.

Berdasarkan teori konstruktivisme mengungkapkan pendekatan pengajaran dan pembelajaran didasarkan pada premis bahwa kognisi (pembelajaran) merupakan hasil dari konstruksi mental atau dapat dikatakan siswa belajar dengan cara mencocokkan informasi baru dengan apa yang telah mereka ketahui (Bada & Olusegun, 2015). Pembelajaran dalam kurikulum merdeka menekankan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam meningkatkan pengalaman belajar serta membangun pengetahuan. Konstruktivis percaya bahwa pembelajar membangun realitas mereka sendiri atau setidaknya menafsirkannya berdasarkan persepsi mereka terhadap pengalaman, sehingga pengetahuan individu merupakan fungsi dari pengalaman sebelumnya, struktur mental, dan keyakinan yang digunakan untuk menafsirkan objek dan peristiwa (Seyyedrezaie & Barani, 2017).

Pembelajaran sosiologi dalam penerapan kurikulum merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran bagi guru dan siswa dalam menentukan serta memilih pembelajaran yang tepat dengan menyesuaikan pada kebutuhan. Kurikulum merdeka pada pembelajaran sosiologi dapat dipelajari menggunakan pendekatan yang konstruktif untuk membantu siswa belajar aktif melalui pembelajaran berbasis proyek. Melalui pendekatan ini siswa diberikan pembelajaran untuk mengasah kemampuan berfikir kritis serta kreatif dengan diberikan kebebasan kepada siswa dan difasilitasi oleh guru. Begitu juga dalam proses pembelajaran sosiologi guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan diskusi dan presentasi dengan maksud membangun keaktifan, keberanian, serta pemahaman siswa dalam belajar. Selain itu, berbagai macam kemudahan yang



diberikan dalam kebijakan kurikulum merdeka bagi guru dan siswa dalam hal sumber belajar yang beragam, seperti menggunakan buku online, video, dan pemanfaatan teknologi, sehingga siswa mampu membangun pengetahuan secara luas. Hal ini sejalan dengan relevansi antara teori konstruktivisme dengan penerapan kurikulum merdeka di Indonesia seperti yang diungkapkan oleh Afifah & Febrianto, (2024) bahwa penerapan kurikulum merdeka dapat meningkatkan interaksi sosial dalam pembelajaran, peran guru dalam kurikulum merdeka sebagai fasilitator dan pendamping (scaffolding) yang mendukung konsep konstruktivis pada peserta didik dan kurikulum merdeka memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dengan memperkuat Profil Siswa Pancasila melalui pandangan teori konstruktivis tentang pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk kemampuan sosial dan kognitif anak.

Analisis SWOT Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sosiologi

Analisis SWOT adalah sebuah metode dalam mengidentifikasi terhadap situasi suatu program dengan memberikan penilaian pada program yang diterapkan dengan mengkategorikan empat komponen seperti kekuatan, kelemahan, peluang atau ancaman. Keempat komponen tersebut mengidentifikasi pertimbangan internal maupun eksternal seperti pada komponen kekuatan merujuk pada elemen internal organisasi yang memfasilitasi pencapaian tujuannya, sedangkan kelemahan adalah elemen internal yang mengganggu keberhasilan organisasi dan peluang merupakan aspek eksternal yang membantu organisasi mencapai tujuannya, bukan hanya aspek lingkungan yang positif tetapi juga peluang untuk mengatasi kesenjangan dan memulai kegiatan baru (Benzaghta dkk.,

2021). Berikut merupakan analisis menggunakan empat elemen SWOT pada pembelajaran sosiologi.

1. Kekuatan (Strengths)

Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Sosiologi sangat relevan dikarenakan topik dalam sosiologi banyak berkaitan dengan realitas sosial yang dinamis. Dalam penyampaian materi guru tidak harus terpaku pada modul ajar ataupun urutan topik yang kaku. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya tidak fleksibel dan kaku (Hidayat, 2023). Sebaliknya, guru bebas memilih topik dan menyesuaikan materi dengan isu-isu sosial lokal yang ada disekitar seperti kemiskinan, kenakalan remaja, kebudayaan masyarakat dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi di SMAS Karya Wisata Singaraja, penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran sosiologi sudah diterapkan. Penerapan kurikulum merdeka dapat terlihat dengan adanya pembelajaran interaktif di kelas dan penyusunan materi ajar berdasarkan kebutuhan dan kondisi dari peserta didik di kelas. Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Sosiologi mengungkapkan bahwa

“Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAS Karya Wisata memberikan keleluasaan kepada guru dalam menyusun dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelas, selain itu guru dan siswa dapat merasakan manfaat besar dari fleksibilitas yang ditawarkan, guru dapat merancang pembelajaran kreatif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa”.

Hal ini sejalan seperti yang diungkapkan oleh Ramadhan, (2023) bahwa pembelajaran sosiologi dalam kurikulum merdeka, guru dapat membuat modul serta menetapkan



media pembelajaran berdasarkan kondisi peserta didik agar dapat mudah memahami materi yang diajarkan. Dengan adanya pertimbangan kepada peserta didik berdasarkan pembuatan modul, strategi dan media pembelajaran di kelas dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka memberikan begitu banyak manfaat dan kemudahan bagi guru sosiologi, seperti penguatan identitas budaya lokal melalui Proyek Penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Materi mengenai identitas dan budaya lokal merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran sosiologi bagi peserta didik. Sehingga materi pelajaran sosiologi tidak hanya hadir pada saat proses pembelajaran di kelas namun dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengungkapkan

“Mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bali ke dalam pembelajaran dan mengembangkan proyek berbasis budaya seperti upacara pementasan drama tradisional dan lainnya, terlebih dengan fleksibilitas yang diberikan oleh kurikulum Merdeka sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan visi budaya di SMAS Karya Wisata”.

Berdasarkan salah satu komponen dalam analisis SWOT yaitu kekuatan bahwa merujuk pada elemen internal organisasi yang memfasilitasi pencapaian tujuannya (Benzaghta dkk., 2021). Komponen kekuatan berdasarkan analisis SWOT pada penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi yaitu memberikan kemudahan bagi guru sosiologi dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini meningkatkan semangat, antusias dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sosiologi.

Sehingga dapat dikatakan guru di sekolah menjadi bagian internal sekolah yang dapat berkaitan dengan pembentukan keterampilan abad 21, pembelajaran sosiologi menjadi hal yang vital bagi peserta didik dalam membentuk pemahaman konsep dasar sosiologi serta membentuk praktik di lingkungan sekitar (Syahrin, 2023).

2. Kelemahan (Weaknesses)

Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi di SMAS Karya Wisata masih menghadapi tantangan yang cukup serius, terutama terkait keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa kelas X mengungkapkan

“Ketersediaan buku ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, perangkat teknologi pembelajaran seperti laptop, proyektor, serta akses terhadap sumber belajar digital masih begitu minim dengan keterbatasan ini menjadi penghambat utama dalam menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif dan kontekstual sebagaimana diharapkan dalam penerapan kurikulum Merdeka”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Sosiologi mengungkapkan

“Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Sosiologi mengungkapkan tanpa dukungan fasilitas yang mencukupi guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran yang berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila secara optimal, supaya implementasi kurikulum merdeka bisa berjalan secara efektif dan berkelanjutan, maka diperlukan adanya kerjasama yang erat antara pihak sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas lokal untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan dalam penerapan kurikulum merdeka di SMAS Karya Wisata”.



Kelemahan mengacu pada keterbatasan intrinsik yang memengaruhi pertumbuhan dan kelangsungan hidup (Duan & Noirid, 2024). Peningkatan pembelajaran perlu memaksimalkan peran guru dalam pembelajaran dengan inovasi, jaringan yang luas, semangat, dukungan fasilitas dari dinas pendidikan, peningkatan kualitas guru, sosioalisasi kurikulum merdeka supaya pembelajaran dapat berjalan baik (Alfarizi dkk., 2022). Pada penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi di SMAS Karya Wisata Singaraja masih terdapat kelemahan dalam penerapannya terutama dalam pembelajaran sosiologi diantaranya sumberdaya pendukung, seperti, fasilitas, teknologi, juga keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka sehingga minat, dan motivasi belajar siswa kurang. Senada dengan hasil penelitian dari Gresinta & Suharyati, (2024) kelemahan dalam pembelajaran analisis SWOT kurangnya sumber daya yang mendukung menjadi penghambat kurang efektifnya suatu organisasi serta kurangnya pemahaman. Analisis kelemahan dalam pembelajaran sosiologi menggunakan kurikulum merdeka merupakan cara untuk melihat adanya kelemahan pada suatu program terutama dalam pembelajaran sosiologi menggunakan kurikulum merdeka.

3. Peluang (Opportunities)

Peluang mengacu pada keadaan yang menguntungkan dan prospek yang menguntungkan yang memfasilitasi kemajuan pribadi atau profesional (Duan & Noirid, 2024). Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru sosiologi SMAS Karya Wisata Singaraja mengungkapkan bahwa

“Melihat kurikulum Merdeka sebagai sebuah peluang dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMAS Karya Wisata dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek

dan kemudahan dalam metode pengajaran kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa di SMAS Karya Wisata untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan termasuk juga kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi secara efektif, serta menjadi lebih Mandiri dalam proses belajar, dengan maksud untuk mempersiapkan siswa SMAS Karya Wisata dalam menghadapi tuntutan dunia modern yang semakin kompleks dan menantang”.

Pendekatan berbasis proyek memungkinkan siswa di SMAS Karya Wisata untuk belajar melalui pengalaman memecahkan masalah nyata, dan menghasilkan karya yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kemudahan atau fleksibilitas dalam strategi pengajaran memberikan kebebasan kepada tenaga pengajar untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa di SMAS Karya Wisata. Selaras seperti yang diungkapkan oleh Hidayat dkk., (2023) dalam kurikulum merdeka pada program pembelajaran banyak memberikan kemudahan, terutama dalam hal pemilihan materi ajar yang inovatif dan kreatif. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar namun juga membantu membangun rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk terus mengembangkan minat dan bakat mereka. Upaya meningkatkan keaktifan siswa dapat dilakukan dengan diberikan dorongan melalui minat dan bakat siswa dengan menerapkan pembelajaran yang interaktif melibatkan penggunaan media belajar inovatif (Marriati & Nora, 2024).

Lebih jauh lagi, kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi sekolah SMAS Karya Wisata dan tenaga pendidik untuk lebih responsif terhadap perubahan zaman. Dimana teknologi, budaya, dan dinamika sosial berkembang dengan cepat, kurikulum



merdeka memberikan kerangka kerja yang lebih adaptif untuk menyeragamkan proses pendidikan dengan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan itu Arwan dkk., (2025) mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi berguna meningkatkan kualitas pembelajaran dengan lebih inovatif melalui belajar online, platform digital dalam waktu yang begitu singkat. Guru dapat lebih leluasa mengeksplorasi berbagai pendekatan pengajaran, seperti integrasi teknologi dalam kelas pembelajaran lintas disiplin ilmu serta pengenalan isu-isu global dan lokal yang relevan.

4. Ancaman (Threats)

Salah satu tantangan utama dalam penerapan kurikulum merdeka di SMAS Karya Wisata adalah kemungkinan adanya perubahan kebijakan pendidikan secara mendadak di tingkat nasional. Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Sosiologi mengungkapkan

“Khawatirannya terhadap inkonsistensi kebijakan yang bisa mengganggu kontinuitas pelaksanaan kurikulum yang telah dirancang secara kontekstual di SMAS Karya Wisata, sebab kebijakan kurikulum dapat berubah setiap periode pemerintahan”.

Adaptasi penerapan kurikulum merdeka memerlukan waktu dan sumber daya. Jika terjadi perubahan kebijakan secara tiba-tiba misalnya perubahan struktur kurikulum, beban administrasi guru yang meningkat, atau penghapusan fleksibilitas dalam muatan lokal, maka usaha yang telah dilakukan di SMAS Karya Wisata dalam mengembangkan pembelajaran dapat terhambat atau bahkan harus diulang dari awal. Berdasarkan hasil wawancara bersama Waka Kurikulum mengungkapkan

“Berubahnya kebijakan berpotensi

menimbulkan pemborosan dalam segi waktu, energi, dan sumber daya sekolah yang sudah sangat terbatas, selain itu ketidakpastian kebijakan bisa menurunkan semangat guru dan siswa di SMAS Karya Wisata dalam menjalani proses pembelajaran”.

Berdasarkan hasil observasi di SMAS karya wisata menunjukkan bahwa guru sosiologi sudah memanfaatkan kemudahan kurikulum merdeka secara cukup optimal, khususnya melalui penerapan metode pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dengan kehidupan siswa, terbukti dengan pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sebagaimana terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti diskusi kelompok presentasi hasil proyek, dan keterlibatan dalam mengeksplorasi isu-isu sosial yang relevan dengan lingkungan sekitar dengan di dukung penggunaan teknologi.

Ancaman adalah kesulitan yang ditimbulkan dari luar yang berpotensi mengurangi kekuatan intrinsik, mengintensifkan kelemahan, dan menghambat realisasi peluang (Duan & Noirid, 2024). Berbagai macam peluang perubahan terjadi terkait dengan regulasi dalam penerapan kurikulum merdeka sangat mungkin terjadi. Hal ini tentunya akan berdampak pada sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Dani & Nurlizawati, (2023) bahwa penerapan kurikulum merdeka seringkali mengalami perubahan sehingga menyebabkan guru belum terbiasa dengan perubahan-perubahan tersebut maka diadakanlah pelatihan untuk guru-guru (Dani & Nurlizawati, 2023). Senada dengan pendapat diatas penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran memberikan ancaman tersendiri bagi proses pembelajaran dikarenakan ketidakpahaman guru terhadap kurikulum yang digunakan, semangat guru kurang intens dalam proses pembelajaran disebabkan fleksibilitas kurikulum merdeka (Alfarizi



dkk., 2022). Analisis SWOT penerapan kurikulum merdeka merupakan cara mengidentifikasi ancaman untuk meningkatkan hasil belajar.

Kesimpulan

Pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi di SMAS Karya Wisata Singaraja masih tergolong baru dilakukan. Hal ini memunculkan berbagai macam dinamika, terlebih sekolah tersebut merupakan sekolah menengah atas berbasis pariwisata. Penerapan kurikulum merdeka di sekolah dalam pembelajaran sosiologi dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pembelajaran yang merdeka, fleksibilitas yang terdapat dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek, dan profil penguatan pelajar pancasila. Analisis SWOT digunakan untuk melihat keberhasilan penerapan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran sosiologi melalui analisis kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman dari penerapannya dalam pembelajaran sosiologi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lokasi penelitian yang hanya menjadikan satu sekolah yakni SMAS Karya Wisata Singaraja. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menjadikan berbagai macam sekolah agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Begitu juga pada sekolah-sekolah yang telah lama menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran tentu akan mendapatkan hasil temuan yang beragam.

Penggunaan analisis SWOT pada penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi dapat memberikan pandangan bagi sekolah, dan guru dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka dengan memerhatikan banyak aspek seperti, fasilitas, sosialisasi kurikulum merdeka, guru yang kompeten, dan

kesiapan sekolah.

Daftar Pustaka

- Afifah, A., & Febrianto, R. (2024). The Relevance of Constructivist Learning Theory to the Application of Independent Learning. *Indonesian Journal Of Education*, 1(2), 27–34. <https://jurnalpustakacendekia.com/index.php/IJE>
- Alfarizi, L., Umam, K., & Fathiyaturrahmah, F. (2022). Analisis SWOT Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 448–461.
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Arwan, A., Kanada, R., Tesva, S., Iswandari, V. R., & Prasilia, H. (2025). Pendampingan Penyusunan Rencana Strategis Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen SMA Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i2.1418>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Bada, S. O., & Olusegun, S. (2015). Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66–70. <https://doi.org/10.9790/7388-05616670>
- Benzaghta, M. A., Elwalda, A., Mousa, M., Erkan, I., & Rahman, M. (2021). SWOT analysis applications: An integrative literature review. *Journal of Global Business Insights*, 6(1), 55–73. <https://doi.org/10.5038/2640-6489.6.1.1148>
- Chusniyah, A., & Akhmad, R. A. (2023). Strategic



- planning for education quality improvement based on SWOT analysis: A case study. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 9(02), 199–210. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v9i01.8366>
- Damanik, F. H. S. (2023). Mengembangkan Keterampilan Resolusi Konflik melalui Pembelajaran Sosiologi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 983–992. <https://jurnaldidaktika.org/983>
- Dani, A. R., & Nurlizawati, N. (2023). Adaptasi Guru Sosiologi Sekolah Penggerak di Kota Padang Terhadap Kurikulum Merdeka. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(2), 140–147. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i2.100>
- Duan, X., & Noirid, S. (2024). Analyzing the Dynamics of Ethnic Cultural Inheritance in Yunnan's Higher Education: A SWOT Analysis and Strategic Countermeasures in Local University Management. *Tec Empresarial*, 6(1), 2245–2258.
- Ekbal, S. (2024). Strategi Peningkatan Kemampuan Analisis Swot Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Siswa Kelas X Program Bdpn di SMK Negeri 1 Nglepok Blitar. *Cakrawala Pendidikan*, 28(2), 9–18. <http://www.puskur.or.id/Diakses>
- Fatimatuzzahrah, F., Sakinah, L., & Alyasari, S. A. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2339>
- Gresinta, E., & Suharyati, H. (2024). Strategi Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar dengan Analisis SWOT. *International Journal of Social and Management Studies*, 5(4), 1–9. <http://www.ijosmas.org>
- Heischmidt, K. A., & Gordon, P. (2020). Different strategic planning models: Considerations for international study programs. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 20(15), 27–35.
- Hidayat, R., Usman, J., & Suyanta, S. (2023). Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam (Analisis SWOT Pada Kebijakan Kurikulum Merdeka). *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 1(02), 96–110. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol102.2023.96-110>
- Hikmah, S., Alfredo Arianto Permana Putra, Marniati, & Dewanto. (2023). IMPLEMENTATION OF TECHNOLOGY AND VOCATIONAL EDUCATION MANAGEMENT IN FACING THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 10(1), 85–94. <https://doi.org/10.21009/improvement.v10i1.32657>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Fatimah, A. Z., Fitriani, D., Laksita, E. C., & Ramanda, N. (2023). Problematika penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1594–1602.
- Marriati, R., & Nora, D. (2024). Upaya Guru Mata Pelajaran Sosiologi dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Kurikulum Merdeka SMA N 1 Ampek Angkek. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i1.138>
- Masaong, A. K., Ardhian, N. L., & Mas, S. R. (2024). Exploring the Potential of Independent Curriculum Implementation for Madrasah: An In-depth SWOT Analysis. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 06(01), 39–48. <https://doi.org/10.56293/ijmssr.2024.4805>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed). SAGE Publications.
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran pendidikan agama islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Ndari, W., Suyatno, Sukirman, & Mahmudah, F. N. (2023). Implementation of the Merdeka Curriculum and Its Challenges. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 111–116. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.648>
- Putri, V., & Sylvia, I. (2025). Dampak Pelaksanaan



- Kurikulum Merdeka Bagi Guru (Studi Kasus: SMA Negeri 1 Rambatan). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(1), 74–81. <https://doi.org/10.24036/nara.v4i1.276>
- Ramadhan, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Proses Adaptasi dan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Dalam *Journal of Education Research* (Vol. 4, Nomor 4).
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617.
- Sari, Y. P., Yasin, F., & Erningsih. (2023). Kesiapan Sekolah Dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di SMA N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Sekolah*, 1.
- Seyyedrezaie, S. H., & Barani, G. (2017). Constructivism and Curriculum Development. *Journal of Humanities Insights*, 1(3), 119–124. <https://doi.org/10.22034/jhi.2017.86954>
- Sitorus, F. R., & Ratnawati, F. (2024). The Challenges of Implementing the Independent Curriculum in Elementary Schools. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 6(1), 16–23. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/indexbelaindika@nusaputra.ac.id>
- Syahrin, A. A. (2023). Pembelajaran Sosiologi Abad 21: Urgensi Asesmen Autentik bagi Peserta Didik. *FOUNDASIA*, 14(2), 52–69. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.65104>
- Wulan, P. D., Kudus, W. A., & Tesniyadi, D. (2024). Strategi Guru Mengefektifkan Kegiatan Pembelajaran Sosiologi pada Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pandeglang. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 6(02), 130–147.
- Wulandah, S., Hufad, A., & Sulistiono, E. (2023). Urgensi kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi pada pendidikan abad 21. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1.
- Zatalini, A. (2023). Implementasi Penilaian pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAS Santun Untan Pontianak Pontianak. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(2), 148–154. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i2.2545>

